

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Zaman *Sengoku* merupakan salah satu pembagian periode dalam sejarah Jepang yang terjadi pada pertengahan abad ke-15 (1467 – 1603) yang termasuk dalam zaman *Muromachi* (1338 – 1573) sampai awal abad ke-17, yaitu zaman *Azuchi Momoyama* (1573 – 1603). Zaman *Sengoku* (戦国時代), dalam bahasa Inggris *warring state* atau dalam bahasa Indonesia adalah negara yang berperang, disebut demikian karena dalam kurun waktu lebih dari seratus tahun terjadi peperangan antar saudara di seluruh penjuru Jepang dalam memperebutkan kekuasaan yang dipicu oleh pergolakan sosial dan politik. Pergolakan sosial dan politik terjadi karena melemahnya kepemimpinan keshogunan Ashikaga yang menyebabkan perang *Onin* (応仁の乱), yaitu perang antar saudara yang terjadi akibat perebutan takhta penerus *shogun*. Shogun adalah seorang diktator yang menguasai Jepang. Perang *Onin* menjadi pemicu perang *Sengoku* atau dinamakan zaman *Sengoku*. Keshogunan Ashikaga adalah masa kepemimpinan yang dipimpin oleh klan Ashikaga pada zaman *Muromachi*.

Melemahnya *shogun* setelah perang *Onin* menimbulkan perpecahan antar para penguasa wilayah. Mereka berlomba-lomba merebut dan memperluas wilayah untuk memperkuat kekuasaan. Hal itu mengakibatkan Jepang terpecah belah. Peperangan terjadi setiap waktu dan di setiap wilayah. Oleh karena itu dibutuhkan seseorang yang mampu menghentikan semua peperangan perebutan wilayah kekuasaan tersebut untuk menyatukan kembali negara Jepang.

Pada pertengahan abad ke-16 terdapat samurai-samurai handal yang berandil besar dalam penyatuan Jepang, seperti Oda Nobunaga, seorang *daimyou* yang memiliki keinginan kuat untuk mempersatukan Jepang. Kemudian keinginan Oda Nobunaga tersebut dilanjutkan oleh Toyotomi Hideyoshi, pengikut setia Oda Nobunaga dan berakhir sukses oleh Tokugawa Ieyasu, seorang *daimyou* yang berhasil menjadi *shogun* dan mendirikan keshogunan Tokugawa yang merupakan keshogunan terakhir di Jepang. Dibalik ketiga samurai tersebut juga terdapat

samurai-samurai lain yang tidak kalah handalnya dalam membantu penyatuan Jepang dengan cara mereka masing-masing.

Samurai-samurai pada masa *sengoku* berandil besar dalam perkembangan negara Jepang. Samurai-samurai tersebut dinaungi oleh klan yang berbeda-beda mewakili wilayahnya. Namun tidak semua samurai-samurai dan klan-klan tersebut dikenal di luar negara Jepang. Salah satu samurai yang terkenal di Jepang namun tidak terlalu dikenal di luar Jepang adalah klan Date. Klan Date mulai dikenal pada masa *Sengoku* yang saat itu dipimpin oleh Date Masamune. Masamune merupakan penerus klan Date yang menyukseskan klan Date pada masa *Sengoku*.

Date Masamune merupakan *Daimyou* yang terkenal pada masa *Sengoku*. Ia adalah *Daimyou* dari wilayah Sendai pada awal masa Edo. Jika dibandingkan dengan Toyotomi Hideyoshi ataupun Tokugawa Ieyasu, Date Masamune tidak begitu dikenal seperti mereka, namun Masamune berhasil menguasai sebagian wilayah Tohoku (bagian utara Jepang). (<http://www.asahi-net.or.jp/~ME4K-SKRI/han/mutudewa/sendai.html>)

Masamune meneruskan klan Date setelah ayahnya, Date Teramune berhenti menjadi ketua klan pada tahun 1584. Usia Masamune saat itu adalah 18 tahun. Pada masa itu, usia seperti Masamune merupakan usia yang cukup matang untuk memimpin sebuah klan. Masamune merupakan anak tertua dari klan Date, yang secara otomatis harus meneruskan klan-nya. Tetapi tidak semua anggota klan Date setuju bahwa Masamune yang harus melanjutkan klan Date. Ketidaksetujuan beberapa anggota klan Date kepada Masamune untuk menjadi penerus kepemimpinan klan karena Masamune hanya memiliki satu mata saja. Mereka takut itu akan menjadi penyebab klan Date hancur. Walaupun hanya memiliki satu mata saja, keterampilan-nya dalam menyusun taktik perang dan bela diri menggunakan pedang tidak dapat diragukan lagi. Sejak kecil Masamune sudah diajarkan oleh ayahnya Terumune dalam menggunakan pedang.

Kemampuan menyusun taktik perang yang dimiliki oleh Masamune diakui oleh Toyotomi Hideyoshi dan Tokugawa Ieyasu saat Masamune menjadi bagian dari sekutu mereka. Namun mereka ragu dengan loyalitas Masamune karena sifatnya yang agresif dan berambisi. Salah satu hasil keahlian strategi perangnya adalah

ia berhasil memenangkan peperangan dengan klan Ashina. Pada perang Sekigahara (1600), Masamune berperan dalam membantu Tokugawa Ieyasu dengan mengirimkan bantuan berupa pasukan yang hasilnya dapat membantu kubu Tokugawa Ieyasu memenangkan perang Sekigahara.

Masamune merupakan orang yang pro-agama Kristen. Masamune juga sangat menghargai seni bangunan. Masamune terkenal akan kecintaannya pada kota yang ia dirikan, yaitu kota Sendai yang berada di provinsi Miyagi, Tohoku. Begitu besar kecintaannya pada kota tersebut, masyarakat kota Sendai pun menghormati Masamune, dilihat dari banyaknya monumen dan adanya perayaan yang diperuntukan untuk Masamune. Perayaan tersebut dinamakan Masamune-kou Matsuri.

Ada sebuah legenda bahwa Masamune adalah anak seorang kesatria yang hebat, dikenal karena keahliannya dalam berperang. Dalam salah satu pertempurannya, ketika panah musuh menyerang mengenai matanya, ia menarik panah itu keluar dan terus berjuang. Walaupun terlihat menarik, itu hanyalah sebuah legenda yang belum tentu terjadi. Masamune sudah kehilangan mata kanannya sejak kecil dan sejak itu ia menggunakan penutup mata. Penggunaan penutup mata tersebut menjadikan Masamune dikenal dengan *Dokuganryuu* (naga mata satu).

Masamune merupakan keturunan klan Date yang paling sukses. Selain ditakuti di medan perang, ia pun sangat dihormati. Pasukan Masamune dikenal dengan pakaian hitamnya dan penutup kepala. Masamune mempunyai ciri khas, yaitu memakai penutup mata dan penutup kepala ber-ornamen bulan sabit. Ia berjuang untuk rakyatnya dan ia sangat mencintai kota yang ia pimpin.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kontribusi Date Masamune pada masa *Sengoku* dan mengetahui tentang klan Date yang dipimpin oleh Date Masamune. Maka dari itu penulis akan mengambil judul peranan Date Masamune pada masa Sengoku.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik dengan peranan Date Masamune pada masa Sengoku. Bagaimana Peranannya

dalam memperluas wilayah dan keterlibatannya perang di dalam masa Sengoku yang akhirnya dapat menyukseskan klan Date pada masa itu.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada peranan yang dilakukan Date Masamune di dalam masa Sengoku dan bagaimana kontribusinya dalam wilayah yang ia kuasai.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan klan Date pada masa kepemimpinan Date Masamune ?
2. Bagaimana peranan Date Masamune pada masa Sengoku ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan klan Date dalam masa kepemimpinan Date Masamune
2. Untuk mengetahui peran Date Masamune pada masa Sengoku

### **1.6 Landasan Teori**

Beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut,

#### **1.6.1 Peranan**

Peranan menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul sosiologi suatu pengantar, merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. (Soekanto, 2010:212)

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan menurut Levinson dalam buku Soekanto mencangkup tiga hal, yaitu sebagai berikut.

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)

Dari pendapat Soekanto yang dijelaskan diatas adalah peranan merupakan suatu tindakan yang ada pada seseorang dan dapat mempengaruhi lingkungan sekitar untuk menjalankan kedudukannya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

### **1.6.2 Perang**

Menurut Letjen TNI (purn) Sayidiman Suryohadiprojo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Perang, Perang ialah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia.

Clausewitz (1989:69) mendefinisikan bahwa perang sebagai duel dalam skala yang lebih besar. Masing-masing mencoba melalui kekuatan fisik untuk memaksa yang lain (lawan) melakukan kehendaknya; tujuannya untuk melemparkan lawannya agar tidak mampu melakukan perlawanan lebih lanjut. Dengan demikian perang merupakan tindakan memaksa musuh kita untuk melakukan kehendak kita.

Dalam perang terdapat taktik perang. Taktik perang adalah cabang ilmu militer berurusan dengan manuver rinci untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh strategi. Taktik merupakan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Clausewitz, terdapat klasifikasi mengenai definisi taktik dan strategi. Taktik menganjarkan untuk menggunakan kekuatan bersenjata untuk menjalankan pertempuran, sedangkan strategi menggunakan pertempuran untuk tujuan perang.

Selain taktik perang, dalam peperangan, para tentara diharuskan memiliki kekuatan moril yang disebut sifat baik kemiliteran suatu tentara. Sifat baik kemiliteran suatu tentara adalah suatu kekuatan moril tertentu yang mungkin dimisalkan kurang, dan pengaruhnya oleh karenanya mungkin dikira-kira — seperti setiap alat yang kekuatannya mungkin diperhitungkan.

Menurut Clausewitz, dalam sifat baik kemiliteran, seorang jendral telah terpilih oleh reputasi dari bakatnya yang unggul, oleh pimpinan-pimpinan utama dari massa yang besar sesudah percobaan yang hati-hati; tapi percobaan itu berkurang pada skala pangkat yang lebih rendah, dan justru pada tindakan yang sama mungkin makin kurang memperhitungkan terhadap bakat-bakat perorang ; tapi apa yang kurang dalam sifat baik kemiliteran harus ditutup. Kualitas-kualitas alamiah/wajar dari suatu penduduk yang suka perang justru memainkan bagian ini : keberanian, sikap, daya tahan dan kegairahan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perang merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan fisik dan mental antar satu sama lain atau kelompok untuk mencapai suatu hal yang diinginkan.

### **1.6.3 Strategi Perang**

Dalam buku *On War* milik Clausewitz (1989: 88), Strategi merupakan penggunaan pertempuran untuk mencapai akhir dari perang; ia oleh karenanya harus memberikan tujuan kepada seluruh kegiatan militer, yang harus sesuai dengan tujuan perang; dengan perkataan lain, strategi membentuk perencanaan perang; dan dalam menuju tujuan ini ia menalikan bersama rangkaian-rangkaian tindakan yang akan dijuruskan kepada keputusan akhir untuk dikatakan, ia membuat perencanaan-perencanaan untuk kampanye-kampanye yang terpisah-pisah serta mengatur pertempuran-pertempuran yang harus diperjuangkan dalam setiap kampanye. Kalau semua hal ini yang sebagian besar hanya dapat ditentukan berdasarkan terkaan beberapa daripada mereka ternyata tidak benar, sementara sejumlah susunan yang lain yang berkenaan dengan perincian tidak dapat dibuat samasekali sebelumnya, maka selanjutnya, sebagai sesuatu yang selayaknya, strategi itu harus bersama dengan Tentara kelapangan untuk menyusun hal-hal khusus pada tempat itu, dan untuk membuat perubahan-perubahan (modifikasi) dalam perencanaan umum yang

terus menerus menjadi perlu dalam perang. Oleh karenanya strategi tidak pernah meninggalkan pekerjaan untuk suatu saat.

Dari penjelasan diatas, strategi perang adalah sebuah pemikiran yang digunakan untuk mencapai akhir dari peperangan.

#### 1.6.4 Bushido

Menurut Matsuura (1994:92) mengatakan bahwa 武士 (*bushi*) artinya prajurit, dan 道 (*dou*) diartikan sebagai jalan. 道 (*dou*) dalam kata *Bushido* (武士道) merupakan jalan ksatria. Samurai (侍 atau 士) adalah istilah yang biasa digunakan bagi perwira zaman sebelum industri Jepang. (<https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2008-1-00146-JP-Bab%202.pdf>)

Bushido berarti 'jalan ksatria' atau bisa disebut juga etika moral bagi kaum ksatria. Makna secara umum dari Bushido adalah sikap rela berkorban bagi pemimpin atau negara. Yang kemudian diperluas dan diformalkan sebagai kode awal samurai dan menekankan pada penghematan, kesetiaan, penguasaan bela diri, dan kehormatan sampai mati.

Bushido menurut Nitobe Inazou dalam bukunya yang berjudul *Bushidou: The Soul of Japan* (1908) menulis bahwa Bushido adalah kode prinsip moral di mana ksatria dibutuhkan atau diinstruksikan untuk mengamati. Bushido bukan merupakan kode tertulis, melainkan diturunkan dari mulut ke mulut atau datang dari tulisan-tulisan beberapa prajurit atau sarjana terkenal. Lebih sering merupakan kode yang tidak terucap atau tidak tertulis, mempengaruhi semua sangsi yang kuat dari sumber kebaikan, dan ditanamkan secara mendalam di dalam hati. Ini diciptakan tidak dari kreasu dari satu pikiran, bagaimanapun mampu, atau dalam kehidupan perseorangan, bagaimanapun dikenal. Itu tumbuh secara alamiah pada karir militer selama berabad-abad dan bertahun-tahun.

Nitobe juga menjabarkan tujuh moral dalam bushido yang digunakan oleh para samurai, yaitu :

1. Keadilan. Nitobe menulis keadilan merupakan hal yang tidak bisa diragukan lagi dikalangan Samurai. Harus tegas ketika menghadapi kapan harus mati dan kapan harus membunuh demi kebenaran yang dianutnya. Jika diumpamakan sebagai badan manusia bagaikan tulang punggung yang menompa tubuh.
2. Keberanian. Seorang samurai harus mengedepankan keberanian dengan bersikap tenang pada situasi yang akan dihadapi. Harus didasari oleh kejujuran serta akal yang sehat dalam memilih tepat atau tidaknya jalan yang ia pilih.
3. Kebajikan. Kemurahan hati, kasih sayang bagi orang lain, simpati dan belas kasih adalah ciri-ciri kebajikan, merupakan atribut tertinggi jiwa manusia.
4. Kesopanan. Bushido mengajarkan sopan santun melalui tingkah laku yang ditunjukkan dengan kesungguhan hati tidak dibuat-buat. Kesopanan merupakan manifestasi dari kebajikan. Untuk mencapai kesempurnaan bagi samurai, kesopanan merupakan hal yang harus diterapkan.
5. Kejujuran. Nitobe menuliskan bahwa berbohong atau berdalih dianggap sama dengan menjadi pengecut. Seorang samurai berpedoman, ia sangat sadar akan posisinya yang memerlukan kejujuran tinggi serta kesungguhan yang jauh melebihi pedagang dan petani.
6. Kehormatan. Seorang samurai akan menolak mengubah sikapnya, karena harga diri atau kehormatan yang ternoda bagi mereka sama dengan luka yang terdapat pada batang pohon, semakin lama semakin membesar.
7. Kesetiaan. Kesetiaan kepada atasan adalah kebajikan yang paling utama dalam masa feodal. Selain itu untuk menjaga nama baik serta kehormatannya, sehingga sanggup mengorbankan segalanya bahkan nyawa pun dikorbankan, kesemua itu ada dalam kesetiaan yang menjadi kunci dari nilai-nilai bushido.

Dari penjelasan diatas Bushido merupakan jalan pemikiran atau etika moral yang dimiliki samurai Jepang pada masa lampau. Pemikiran ini menjaga harga diri seorang samurai menjadi lebih manusiawi pada masa tersebut.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kepustakaan. Buku yang menjadi acuan penulis adalah beberapa buku-buku dari Perpustakaan Universitas Dharma Persada, Perpustakaan *Japan Foundation* dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Selain dari buku-buku tersebut, penulis juga mencari beberapa sumber dari beberapa data yang didapatkan melalui internet untuk melengkapi informasi untuk bahan skripsi ini.

## 1.8 Manfaat Penelitian

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tokoh Date Masamune dan perannya di masa Sengoku dalam membantu mengakhiri masa peperangan Sengoku. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 1.9 Sistematika Penulisan

- BAB I Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Bab ini menjelaskan singkat awal munculnya Klan Date dan lahirnya Date Masamune.
- BAB III Bab ini menjelaskan peranan Date Masamune dalam beberapa perang pada masa Sengoku. Menjelaskan peranan dan kontribusi hasil apa saja yang ia lakukan dalam perang tersebut.
- BAB IV Bab ini adalah bab terakhir yang merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan penutup dari skripsi ini.